



ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SDN 87 PALEMBANG

Churnia Safitri Syabilla¹, Anggun anugera², Wulan rayta³, Chelsi kiara putri⁴, Novi Fransiska⁵

^{1*2345}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

Article Info

Dikirim Desember 10th
2025
Revisi Desember 17th 2025
Diterima Desember 24th
2025

Abstract

This study aims to analyze students' learning styles in the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 87 Palembang. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews and classroom observations involving the principal and lower-grade teachers (grades 1 and 2). The results show that SDN 87 Palembang has implemented the Merdeka Curriculum effectively through student-centered learning approaches. Teachers act as facilitators and adjust their teaching strategies according to students' diverse learning styles visual, auditory, and kinesthetic. Learning activities are carried out actively, creatively, and collaboratively, integrating character values based on the Profil Pelajar Pancasila. In planning, teachers have utilized official curriculum documents such as the Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), and Modul Ajar. Observations reveal that learning activities are engaging and interactive, though limited technological facilities remain a challenge. Assessment is conducted formatively, focusing on students' attitudes, skills, and knowledge. Overall, the implementation of the *Merdeka Curriculum at SDN 87 Palembang has successfully accommodated different learning styles and fostered students' character development

Kata kunci:

Learning Style, Merdeka Curriculum, Active Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 87 Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah serta guru kelas rendah (kelas 1 dan 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 87 Palembang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Kegiatan belajar dilakukan secara aktif, kreatif, dan kolaboratif dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dalam perencanaan, guru menggunakan dokumen kurikulum resmi seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan aktif dan menyenangkan, meskipun terdapat kendala pada keterbatasan sarana IT. Penilaian dilakukan secara formatif mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 87 Palembang telah mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Churnia Safitri Syabilla

*churniasafitrisyabilla@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru. Bagi setiap individu, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa, pendidikan sangat penting untuk memaksimalkan potensi diri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat berakhlak mulia, mampu mengurus diri sendiri, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, pendidikan juga bertujuan untuk mengubah perilaku, di mana pendidikan berfungsi sebagai alat untuk bernalar, mengumpulkan informasi baru, dan menentukan makna informasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan peningkatan mutu pendidikan melalui mutu pendidikan secara komprehensif. (Laksono,2024).

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber manusia dan menentukan arah pembangunan bangsa melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga di bombing untuk mengembangkan nilai, sikap, serta karakter yang menjadi bekal dalam berkehidupan bermasyarakat. Di Indonesia. Pendidikan dasar menjadi pondasi utama karena pada jenjang inilah anak-anak mulai diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu tantangan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya capaian belajar siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang tepat untuk siswa SD yang beragam. Agar pembelajaran mudah dipahami dan dicerna siswa SD, metode pembelajarannya harus sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru perlu bijak dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi efektif, tujuan

peningkatan keterampilan siswa tercapai, dan partisipasi siswa aktif. Peran guru sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas berpengaruh terhadap perubahan sikap siswa menjadi lebih baik. Guru dituntut merencanakan pengajaran secara sistematis dengan melibatkan berbagai unsur guna kepentingan pembelajaran (Fadhila, 2024).

Pembelajaran berkualitas ditandai dengan lingkungan sekolah yang layak serta proses pembelajaran yang menarik. Guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan di kelas dengan memperhatikan siswa secara individu serta memahami karakteristik masing-masing siswa. Namun, kebanyakan guru kurang memahami karakteristik siswa sehingga tidak tahu apa kebutuhan belajar mereka meski berada dalam kelas yang sama. Setiap siswa memiliki keunikan pribadi yang mencakup tingkat prestasi, kecepatan belajar, dan gaya belajar mereka sendiri. Gaya belajar mencerminkan cara unik setiap siswa dalam menghadapi proses belajar. Pengetahuan tentang gaya belajar sangat penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang penting dalam proses pembelajaran mereka, yaitu bagaimana mereka menyerap, memproses, dan menerapkan informasi. Proses pembelajaran ini dapat diklasifikasikan sebagai visual, auditori, kinestetik, atau gabungan dari ketiganya. Pengamatan langsung menggunakan indra penglihatan adalah cara siswa dengan kecenderungan visual belajar. Sebaliknya, siswa auditori lebih mudah mengakses informasi melalui indra pendengaran. Meskipun demikian, siswa kinestetik harus terlibat dalam aktivitas fisik dan memahami objek secara langsung selama proses pembelajaran. (Fadhila, 2024).

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya langsung. Gaya belajar sebagai cara termudah seseorang dalam memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi yang diperolehnya. Secara umum, gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan

kinestetik. Gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa (Trihapsari, 2024).

Adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia selama beberapa kali tidak lain adalah untuk mengarahkan pada perkembangan pendidikan yang lebih baik. Pada perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yang mengacu pada tujuan dari pendidikan nasional, sosial budaya, kebutuhan pembangunan, keadaan lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Dalam memulihkan pembelajaran. Pada saat ini, sekolah diberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan kurikulum yang akan di pilih. Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Angyanur, 2022).

Kurikulum sebagai instrument utama dalam Sistem pendidikan berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat pedoman dan materi pembelajaran yang membahas tujuan pembelajaran, topik, dan pendekatan pedagogis. kurikulum sekolah dasar di Indonesia, baik kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka, menekankan pembelajaran yang holistik, berpusat pada peserta didik, serta mengintegrasikan nilai karakter keterampilan abad ke 21, dan penguasaan teknologi digital. dengan adanya kurikulum yang adaptif, diharapkan proses Pendidikan mampu menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan akademik yang memadai sekaligus nilai-nilai sosial dan emosional yang kuat.

Observasi pelaksanaan kurikulum di SDN 87 Palembang di lakukan untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum yang sedang di gunakan. Observasi ini mencakup kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, metode pengajaran yang digunakan guru, penggunaan sumber belajar, serta penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan melakukan observasi, sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kurikulum, Melalui observasi dan wawancara yang telah kami lakukan bahwasanya SD 87 sedang melakukan proses Pembangunan Gedung sekolah mereka, untuk fasilitas sekolah sudah memadai gaya belajar sudah terpenuhi namun, kekurangannya di sekolah ini belajar dengan menggunakan metode alat IT belum memenuhi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 87 Palembang. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas 1 dan 2, serta siswa kelas rendah (fase A). Teknik pengumpulan data menggunakan: 1. Wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. 2. Observasi langsung, menggunakan lembar observasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan sarana pendukung. 3. Dokumentasi, berupa catatan kurikulum, foto kegiatan, dan hasil asesmen. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung.

Hasil

Mengenai hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru mengajar kelas rendah 1,2. Dan juga hasil observasi di SDN 87 Palembang sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara di SDN 87 Palembang

| No. | Pertanyaan Peneliti | Ringkasan Jawaban Responden |
|-----|--|--|
| 1 | Apakah sekolah menyusun kurikulum setiap tahun ajaran baru? | Sekolah menyusun kurikulum atau satuan pendidikan setiap tahun untuk memperbarui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan sesuai perkembangan. |
| 2 | Apakah penyusunan kurikulum direncanakan terlebih dahulu? Bagaimana persiapannya? | Sebelum penyusunan, kepala sekolah dan tim meninjau kondisi sekolah, mengevaluasi hal yang perlu diperbaiki, dan mempertahankan yang sudah baik. |
| 3 | Apakah terlihat peran siswa dalam memilih atau mengarahkan proyek pembelajaran? | Dalam Kurikulum Merdeka, siswa berperan aktif karena pembelajaran berpusat pada peserta didik agar lebih interaktif dan tidak monoton. |
| 4 | Apakah kegiatan belajar menekankan hafalan atau keterampilan kreatif (literasi, seni, musik, kerajinan)? | Tidak lagi menekankan hafalan; fokus pada pemahaman konsep dan penerapannya secara nyata untuk mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. |

| | | |
|----|---|--|
| 5 | Bagaimana interaksi guru dan siswa selama pembelajaran? | Interaksi berlangsung dua arah atau lebih agar tercipta lingkungan belajar yang positif, efektif, dan menyenangkan. |
| 6 | Bagaimana guru memasukkan nilai karakter dalam pembelajaran? | Nilai karakter diterapkan di semua mata pelajaran melalui tujuan pembelajaran, keteladanan guru, dan penilaian sikap (jujur, disiplin, toleransi). |
| 7 | Bagaimana cara pengembangan kurikulum sekolah? | Kurikulum dikembangkan melalui langkah sistematis: analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan materi dan pengalaman belajar, serta evaluasi hasil. |
| | sekolah? | program sekolah, bersifat fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik serta visi-misi sekolah. |
| 9 | Sejauh mana materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa? | Guru melibatkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat berpikir kritis dan kreatif melalui diskusi dan kerja sama kelompok. |
| 10 | Bagaimana guru menyesuaikan strategi mengajar untuk siswa dengan kemampuan berbeda? | Guru menciptakan lingkungan inklusif, menggunakan pendekatan beragam, memberi bimbingan individu, dan mendorong kerja sama antar siswa. |
| 11 | Apakah pengembangan kurikulum dilakukan bersama-sama? | Ya, pengembangan kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara guru dan pihak sekolah. |
| 12 | Apakah ada kerja sama dengan pihak lain dalam perencanaan kurikulum? | Ya, dilakukan bersama pemangku kepentingan seperti guru, administrator, dan ahli pendidikan agar kurikulum relevan dan efektif. |

Tabel 2. Hasil Observasi Guru di SDN 87 Palembang

| Aspek | Indikator | Hasil (Ya/Tidak) | Keterangan / Catatan |
|-----------------------------|---|------------------|---|
| A. Perencanaan Pembelajaran | Guru menggunakan dokumen kurikulum (CP, ATP, Modul Ajar) | Ya | Guru menyiapkan perencanaan pembelajaran berdasarkan dokumen resmi kurikulum. |
| | Perencanaan pembelajaran sesuai dengan fase siswa (A, B, C) | Ya | Pembelajaran dirancang sesuai fase perkembangan siswa kelas rendah. |
| | Ada integrasi Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) | Ya | P5 terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. |

| | | | |
|------------------------------------|---|-------|--|
| | Materi difokuskan pada kompetensi esensial (literasi, numerasi, karakter) | Ya | Fokus pembelajaran diarahkan pada penguatan kemampuan dasar dan karakter. |
| B. Pelaksanaan Pembelajaran | Guru menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa | Ya | Kegiatan belajar aktif, melibatkan siswa secara langsung. |
| | Metode yang digunakan beragam (diskusi, proyek, eksperimen, praktik) | Ya | Guru menggunakan berbagai metode sesuai kebutuhan. |
| | Siswa aktif dalam kegiatan belajar (bertanya, menjawab, berkreasi) | Ya | Siswa menunjukkan partisipasi tinggi dan kreatif dalam kelas. |
| C. Asesmen / Penilaian | Pembelajaran menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila | Ya | Nilai-nilai misal kegiatan bersama atau gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi diterapkan. |
| | Guru menggunakan media/alat bantu pembelajaran sesuai kebutuhan | Ya | Media ajar digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa. |
| | Guru melakukan asesmen formatif (menilai proses, bukan hanya hasil) | Ya | Penilaian dilakukan selama proses belajar berlangsung. |
| | Ada tindak lanjut asesmen (remedial/pengayaan) | Ya | Guru memberikan pengayaan dan remedial sesuai kebutuhan siswa. |
| | Rapor proyek P5 disusun terpisah dari rapor mata pelajaran | Ya | Sekolah sudah menerapkan sistem penilaian proyek secara terpisah. |
| | Penilaian mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan | Ya | Asesmen mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. |
| D. Lingkungan dan Sarana Pendukung | Sekolah menyediakan sarana pembelajaran (buku, alat praktik, IT) | Tidak | Fasilitas IT masih kurang memadai. |
| | Lingkungan belajar kondusif, aman, dan inklusif | Ya | Lingkungan belajar mendukung kegiatan belajar yang nyaman dan aman. |

| | | |
|---|----|--|
| Ada dukungan dari kepala sekolah/guru lain dalam implementasi kurikulum | Ya | Kepala sekolah aktif memberikan dukungan dan pengarahan terhadap guru. |
|---|----|--|

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah serta guru kelas 1 dan 2 SDN 87 Palembang, diperoleh informasi yang komprehensif mengenai Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum di SDN 87 Palembang. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan setiap tahun ajaran baru secara rutin. Setiap tahun, satuan pendidikan menyusun kembali dokumen kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebijakan pendidikan serta kebutuhan peserta didik. Proses penyusunan kurikulum selalu diawali dengan analisis situasi dan kondisi sekolah. Tim kurikulum bersama kepala sekolah melakukan identifikasi terhadap aspek yang masih perlu ditingkatkan dan memperbaiki bagian yang belum optimal. Aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik akan dipertahankan untuk memastikan kesinambungan program pembelajaran. Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa dalam proses perencanaan kurikulum, sekolah berupaya melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan agar penyusunan berjalan secara kolaboratif. Hal ini penting agar kurikulum yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SDN 87 Palembang, terutama karena siswa memiliki gaya belajar yang beragam.

Guru kelas 1 dan kelas 2 juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini telah berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Pembelajaran dirancang agar siswa lebih banyak berpartisipasi, berpendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran tidak lagi menekankan pada hafalan semata, tetapi lebih pada pemahaman konsep dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menyampaikan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, peran siswa sangat menonjol dalam kegiatan proyek pembelajaran (*Project Based Learning*). Siswa diberikan kesempatan untuk mengarahkan dan memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan tidak monoton. Guru

berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada peserta didik.

Selain fokus pada kognitif, guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran di SDN 87 Palembang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari, bukan hanya melalui pelajaran PPKn atau Pendidikan Agama. Misalnya, siswa didorong untuk bersikap jujur ketika mengerjakan tugas, datang tepat waktu, serta menghargai perbedaan antar teman. Guru juga menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku sabar, adil, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan siswa.

Dalam hal pengembangan kurikulum, kepala sekolah menekankan bahwa proses tersebut dilakukan secara sistematis. Pengembangan dimulai dengan menganalisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, kemudian menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan berjenjang. Materi disusun sesuai dengan fase perkembangan siswa, sementara evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan penerapan kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum di SDN 87 Palembang bersifat dinamis dan fleksibel, mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan siswa.

Guru kelas 1 dan 2 juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan akademik siswa yang beragam dalam satu kelas. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi dengan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memberi kesempatan bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus maupun yang memiliki bakat istimewa. Metode pembelajaran yang digunakan pun bervariasi, seperti visual, auditori, dan kinestetik agar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan dan bimbingan individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus, serta mendorong kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan berfokus pada potensi setiap peserta didik.

Dalam hal kolaborasi, baik kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa pengembangan kurikulum di SDN 87 Palembang dilakukan secara bersama-sama dan terbuka. Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti sesama guru, administrator, dan tenaga kependidikan lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk

menghasilkan kurikulum yang relevan, efektif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa setiap penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan program-program sekolah yang akan dilaksanakan. Kurikulum bersifat fleksibel dan dapat diubah berdasarkan visi, misi, serta kebutuhan peserta didik agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Guru menambahkan bahwa materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami manfaat dari pelajaran yang mereka pelajari dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan diskusi kelas sering dihubungkan dengan pengalaman pribadi siswa atau kondisi sosial di lingkungan sekitar sekolah.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa sekolah masih menghadapi keterbatasan pada sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT). Meskipun begitu, guru tetap kreatif dalam menggunakan media pembelajaran sederhana untuk mendukung proses belajar mengajar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah saat ini sedang dalam proses pembangunan dan perbaikan sarana agar kegiatan belajar dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN 87 Palembang telah berupaya maksimal dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan gaya belajar siswa yang beragam. Guru menerapkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkarakter yang menumbuhkan kemandirian serta kreativitas peserta didik. Dukungan kepala sekolah yang kuat serta kerja sama antar guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 87 Palembang, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum di SDN 87 Palembang. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah serta dua guru kelas rendah (kelas 1 dan 2). Data yang terkumpul menunjukkan bahwa sekolah telah berkomitmen untuk melaksanakan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang bertujuan memperbarui aspek-aspek yang dianggap perlu disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan

lingkungan belajar. Sebelum penyusunan, pihak sekolah bersama tim guru melakukan analisis situasi dan kondisi sekolah, termasuk mengevaluasi kelemahan serta mempertahankan aspek yang sudah berjalan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis dan partisipatif.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peran siswa menjadi fokus utama pembelajaran. Proses belajar dirancang agar peserta didik aktif dalam mengarahkan proyek pembelajaran, bukan hanya mengikuti instruksi guru. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan kreatif. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, melainkan menekankan pada pemahaman konsep dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial dan lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran lebih bermakna.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung dua arah, bahkan lebih. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan demonstrasi sederhana. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka.

Guru juga menyatakan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Penanaman karakter dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di kelas, baik melalui contoh perilaku guru maupun kegiatan pembelajaran yang relevan. Misalnya, siswa diajarkan untuk bersikap jujur saat mengerjakan tugas, datang tepat waktu, serta menghargai perbedaan antar teman. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak dan mandiri.

Dalam hal pengembangan kurikulum, SDN 87 Palembang menerapkan langkah-langkah sistematis yang melibatkan berbagai pihak. Proses dimulai dari analisis kebutuhan siswa dan masyarakat, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, penyusunan materi dan pengalaman belajar, hingga evaluasi terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Pengembangan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya agar kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran untuk menghadapi keberagaman kemampuan akademik siswa dalam satu kelas. Pendekatan inklusif diterapkan agar siswa dengan kebutuhan khusus maupun bakat istimewa mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti pendekatan visual, auditori, dan kinestetik sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan dan bimbingan individu bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih, serta mendorong kerja sama antar siswa dalam kelompok belajar.

Dalam hal kolaborasi, pengembangan kurikulum di SDN 87 Palembang dilakukan secara bersama-sama dan terbuka. Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, administrator, dan ahli pendidikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang relevan, efektif, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari hasil observasi lapangan juga ditemukan bahwa sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, seperti ruang kelas yang bersih, perpustakaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, sarana teknologi informasi (IT) masih belum maksimal, karena perangkat seperti komputer dan proyektor belum tersedia secara merata di setiap kelas. Meskipun demikian, guru tetap berinovasi dengan menggunakan alat bantu sederhana dan sumber belajar alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 87 Palembang telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum dengan baik, terutama dalam aspek pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis karakter. Guru berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SDN 87 Palembang, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan cukup efektif, meskipun masih menghadapi beberapa kendala dalam aspek sarana teknologi informasi. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini menunjukkan adanya upaya nyata dari guru dan kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menyesuaikan dengan gaya belajar yang beragam.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN 87 Palembang menekankan

pembelajaran aktif dan berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini tercermin dari cara guru menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan. Siswa didorong untuk berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi, serta berkolaborasi dalam kelompok. Hal sesuai menurut Laksono (2024), Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam hal ini, gaya belajar dapat diartikan sebagai cara peserta didik memperoleh suatu

Gaya belajar dapat dipahami sebagai metode yang digunakan siswa untuk memperoleh pemahaman, menganalisis informasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, jarang ditemukan anak-anak dengan gaya belajar yang serupa. Dalam praktiknya, cara anak belajar berdampak pada hasil belajar mereka. Hal ini terlihat dari anak-anak yang dapat memahami materi lebih mudah melalui pendengaran, anak-anak yang dapat mempelajari informasi lebih cepat dengan melihat gambar atau teks, dan anak-anak yang membutuhkan latihan sederhana agar dapat memahami informasi dengan baik. Keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Laksono, 2024).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru berupaya mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar tersebut melalui berbagai metode. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menggunakan gambar, bagan, dan tulisan di papan tulis agar siswa mudah memahami konsep. Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelas agar siswa dapat belajar melalui mendengarkan dan berbicara. Sedangkan bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru memberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung, bergerak, dan mencoba kegiatan nyata selama proses belajar. Pendekatan ini membuktikan bahwa guru di SDN 87 Palembang sudah menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan individual peserta didik.

Secara umum peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri ciri diantaranya: 1) lebih suka membaca dari pada dibacakan, 2) Lemah dalam penampilan, 3) Lebih rapi dan teliti terhadap detail. Ciri ciri gaya belajar Auditorial diantaranya :1) merasa kesulitan untuk menulis, 2) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan pada membaca, 3) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat materi yang disampaikan. Dan ciri ciri gaya belajar kinestetik yaitu: 1) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika

membaca, 2) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, 3) Belajar melalui manipulasi dan Praktik (Laksono, 2024).

Ciri-ciri siswa yang belajar secara visual dapat diidentifikasi dalam beberapa cara: mereka cenderung lebih memahami informasi yang dapat dilihat dengan jelas dibandingkan dengan informasi yang tidak dapat dilihat dengan jelas; mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan yang melibatkan membaca dengan suara keras sementara juga memiliki kemampuan untuk membaca dengan jelas dan ringkas; mereka cenderung lebih memahami konsep yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan tetapi menghadapi kesulitan ketika mengekspresikannya melalui kata-kata; dan mereka cenderung lebih memahami instruksi yang dikomunikasikan secara tertulis sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk memahaminya. Manfaat pembelajaran visual meliputi: kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis materi pendidikan secara efektif; kemampuan menganalisis detail dan peringatan dengan tepat; dan kemudahan menilai wajah seseorang, meskipun mereka belum mengenalnya.

Sebaliknya, gaya belajar visual mencakup kesulitan dalam proses pembelajaran di lingkungan yang ramai, bising, dan penuh gangguan; kesulitan memahami penjelasan guru jika tidak disajikan dalam bentuk grafik atau gambar; dan kemudahan memperhatikan detail ketika mencari informasi yang tidak menarik secara visual. (Putri, 2020). Manfaat pembelajaran visual antara lain: kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis materi pendidikan secara efektif; kemampuan menganalisis detail dan aspek penting secara akurat; dan kemudahan menilai wajah seseorang meskipun belum pernah mengalaminya sebelumnya.

Dalam konteks lain, keterbatasan gaya belajar visual meliputi: mengalami kesulitan selama proses pembelajaran ketika berada di lingkungan yang ramai, berisik, dan gangguan; mengalami kesulitan memahami penjelasan guru ketika tidak disajikan dalam bentuk grafis atau gambar; dan kemudahan mengakses informasi yang tidak menarik secara visual. (Putri, 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Selain faktor-faktor yang ada di dalam seseorang (faktor internal), masih banyak faktor lain yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi gaya belajar siswa Ada tiga faktor utama yang memengaruhi: faktor fisik, psikologis, dan kelelahan. Pertama, faktor fisik terdiri dari dua aspek, yaitu kesehatan dan tuberkulosis. Proses belajar akan terhambat jika kondisi kesehatan

seseorang terganggu. Mudah lelah, semangat kurang, sering pusing, dan rasa kantuk yang berlebihan merupakan ciri-ciri dari situasi ini. Di sisi lain, kekurangan fisik merupakan kondisi fisik yang dapat mengganggu pembelajaran. Kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan merupakan dua faktor psikologis yang paling kecil dampaknya terhadap pembelajaran. Ketiga, kelelahan terbagi mencakup kelelahan mental dan fisik. Kelelahan fisik dapat diartikan sebagai berkurangnya ketahanan tubuh, sedangkan kelelahan mental dapat diartikan sebagai berkurangnya minat belajar, munculnya rasa lesu dan bosan, serta hilangnya dorongan untuk berkarya. Tingkat kelelahan setiap orang berbeda-beda, sehingga strategi belajar pun harus bervariasi guna mengatasinya. (Putri, 2020).

Ada tiga faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pertama, faktor keluarga mencakup beberapa aspek yang memengaruhi proses belajar siswa, seperti hubungan antar anggota keluarga, kondisi rumah tangga, dan kondisi ekonomi keluarga. Dua faktor yang memengaruhi cara belajar siswa meliputi metode yang digunakan, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, aturan atau regulasi yang dipatuhi di sekolah, cara belajar siswa, standar kurikulum yang ditetapkan, kondisi prasarana bangunan, tata letak sekolah, dan faktor-faktor lainnya. Selain itu, faktor-faktor seperti kepribadian guru, kemampuan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran, dan hubungan yang berkelanjutan antara guru dan siswa juga memengaruhi proses pembelajaran. Ketiga, faktor masyarakat merupakan faktor eksternal lain yang memengaruhi kebiasaan belajar siswa. Aspek-aspek masyarakat yang berpengaruh antara lain aktivitas siswa di lingkungan sekitar, pengaruh media massa, pergaulan bertema sebaya, dan jenis kehidupan masyarakat di sekitarnya. (Putri, 2020).

Selain menyesuaikan gaya belajar, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran di SDN 87 Palembang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sikap sosial yang baik.

Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru di SDN 87 Palembang telah

menggunakan dokumen resmi seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar sebagai pedoman utama. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan sistematis dan sesuai standar nasional. Guru juga berhasil mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan belajar, yang menekankan pengembangan karakter, kerja sama, dan kreativitas siswa.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, observasi menunjukkan bahwa proses belajar telah berjalan aktif, inovatif, dan kolaboratif. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi, eksperimen sederhana, dan proyek kelompok untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keaktifan siswa di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) telah diterapkan dengan baik.

Dalam hal asesmen (penilaian), guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar melalui asesmen formatif. Guru memberikan umpan balik, mengadakan kegiatan remedial, dan menyusun rapor proyek P5 secara terpisah dari rapor akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian sudah mencerminkan pendekatan holistik, yaitu menilai aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara seimbang.

Dari sisi lingkungan belajar, SDN 87 Palembang telah menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Guru dan siswa memiliki hubungan yang baik dan saling menghargai, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan aman dan nyaman. Dukungan kepala sekolah terhadap guru juga kuat, terutama dalam hal supervisi dan penyediaan program pengembangan profesional. Namun, dari hasil observasi ditemukan bahwa sarana pembelajaran berbasis IT masih terbatas. Meskipun demikian, sekolah sedang melakukan renovasi dan pembangunan fasilitas baru agar pembelajaran berbasis digital dapat segera diterapkan secara optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 87 Palembang telah mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa dan menumbuhkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang visioner, guru yang adaptif, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan peningkatan fasilitas IT dan penguatan pelatihan guru di masa mendatang, SDN 87 Palembang berpotensi menjadi sekolah dasar yang mampu menerapkan pembelajaran merdeka secara utuh dan berkelanjutan.

Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi kurikulum yang berdampak pada

mutu pendidikan nasional. Tujuan dari penyempurnaan kurikulum ini adalah untuk menghasilkan hasil yang lebih efektif. Perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu selama perjalanan bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai alat bantu pengajaran untuk menciptakan kurikulum yang optimal dan selaras dengan kemajuan teknologi terkini. Proses penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan dilakukan dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan pada kurikulum sebelumnya sebagai sarana evaluasi dan persiapan untuk revisi di masa mendatang. Untuk itu, semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, orang tua, lembaga sekolah, dan pemerintah, harus bekerja sama untuk belajar dan memperbaiki berbagai kendala agar pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan semulus mungkin dan mencapai tujuan pendidikan nasional. (Angyanur, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pelaksanaan kurikulum Merdeka di SDN 87 Palembang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Pendidikan di sekolah ini berjalan dengan cukup baik. Sekolah telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif, dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sederhana namun efektif. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan belajar, terutama Ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan praktik langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diperoleh informasi bahwa dukungan kepala sekolah, rekan guru, serta partisipasi orang tua turut berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia di SDN 87 Palembang terbilang cukup memadai, seperti ruang kelas yang bersih dan nyaman, perpustakaan, Mushola yang terawat, serta sarana pendukung lainnya yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Ketersediaan fasilitas ini membantu meningkatkan semangat belajar siswa dan efektifitas proses pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Angyanur, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1 (1): 41-51.
- Fadhila, A. (2024). Literatur Review: Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies*, 7 (3): 218-225.
- Laksono, E. B. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas 4 SDN Pandean Lamper 1. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (2): 1534-1538.
- Putri, R. A. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1 (2): 157-163.
- Trihapasari, R. A. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas VB SD Negeri Kalicari 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (2): 20350-20359.